

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat, hal ini sesuai Undang-Undang No 20 pasal 17 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha yang sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Redja Mudyahardjo, 2001 : 11).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan dan pembangunan bangsa. Pendidikan terjadi seumur hidup dan tidak hanya berlangsung di sekolah saja tetapi juga berlangsung di luar sekolah. Pendidikan luar sekolah dapat

diperoleh dengan mempelajari gejala-gejala atau fenomena alam yang ada di sekitar kita. Sedangkan jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 dalam Redja Mudyaharto (2001 : 437-438) bahwa sistem persekolahan terdiri atas tiga jenjang pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan dasar yang mencakup SD dan SMP.
2. Pendidikan menengah yang mencakup SMA dan SMK.
3. Pendidikan tinggi yang mempunyai dua program, yaitu :
 - a. Program pendidikan akademik yang terdiri atas tiga tingkatan : S1, S2, S3.
 - b. Program pendidikan professional yang terdiri dari Strata : D1, D2, D3.

Perhatian pemerintah sangat besar di bidang pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar, hal ini ditunjukkan dengan adanya peraturan pemerintah pada program wajib belajar sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

Pendidikan dasar itu sendiri diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang di perlukan untuk hidup dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk memenuhi persyaratan guna mengikuti pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan rumusan pada pasal 3 PP No 28 tahun 1990 bahwa : pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada masyarakat,

warga Negara, dan umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Philip Joe Modle, 2001 : 107).

Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang penting karena pendidikan memiliki proses keterkaitan dan kesepadanan secara mendasar serta berkesinambungan dengan proses yang berlangsung di dunia kerja. Pendidikan senantiasa mengkaitkan proses pendidikan dengan masyarakatnya pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya.

2. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Ary. H. Gunawan, 2000 : 71). Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan sekolah yang bersangkutan (Redja Mudyharjo, (2001 : 498).

Dengan demikian putus sekolah dapat diartikan sebagai tidak terselesaikannya seluruh masa belajar jenjang pendidikan.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah salah satunya yaitu kondisi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. faktor ekonomi menjadi faktor penyebab utama putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia

yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena mereka terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya, karena sebagian besar tidak mampu membiayai, banyaknya jumlah anak yang dimiliki, rendahnya minat untuk sekolah, lingkungan sosial yang tidak mendukung, sikap orang tua tentang pendidikan anak dan pendidikan orang tua yang rendah.(<http://pelajar-islam.or.id>. [23 Oktober 2009]).

3. Rendahnya Pendapatan Kepala Keluarga

Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dari kekayaan keluarga (termasuk barang-barang dan hewan ternak) dipakai untuk membagi ekonomi keluarga kedalam 3 kelompok yaitu : pendapatan rendah, sedang dan tinggi (Masri Singarimbun, 1981 : 24).

Pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga. Pendapatan bisa berupa uang atau barang, baik dari pihak lain atau hasil sendiri Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1987:24).

Banyak anak putus sekolah disebabkan oleh sulitnya ekonomi yang mengakibatkan secara langsung pada biaya adalah tidak bisa dipenuhi (E. M. Sweeting dan Muclisoh, 1998 : vii).

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah dimengerti bahwa pendapatan yang rendah atau ketidakmampuan keluarga secara ekonomi dapat menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah lebih tinggi atau jenjang pendidikan yang lebih

tinggi. Sedangkan untuk mencapai pendidikan yang diharapkan tidak terlepas dari masalah biaya dan kesempatan yang diberikan orang tua untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Ketidakmampuan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga termasuk kebutuhan pendidikan anak. Pendapatan yang rendah hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok, sehingga kebutuhan pendidikan anak tidak terpenuhi. Sedangkan untuk mencapai pendidikan yang diharapkan tidak terlepas dari masalah biaya dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

4. Banyaknya Jumlah Anak Dalam Keluarga

Suatu keluarga yang mempunyai pendapatan rendah akan sulit untuk menyekolahkan anak-anaknya apalagi keluarga tersebut merupakan keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa beban ekonomi akan semakin berat, apabila jumlah anak melebihi tiga anak (Bintarto, 1998:2).

Jumlah anak dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak anak dalam keluarga berarti pengeluaran untuk memenuhi kebutuhannya menjadi besar atau sebaliknya, apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif tidak besar. Hal ini sesuai pendapat Bintarto

(1998:1) bahwa keluarga besar, dengan jumlah anak lima mengalami kesulitan untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah yang baik mutunya dan untuk biaya pendidikannya.

Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan orang tua merupakan salah satu komponen besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga. Untuk itu, banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga berdasarkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) tahun 2003 menjelaskan bahwa keluarga kecil adalah suatu keluarga yang terdiri dari 1 ayah, 1 ibu, dan 2 orang anak. Jadi, suatu keluarga disebut keluarga kecil adalah keluarga yang memiliki 2 anak, dan apabila lebih dari 2 anak maka disebut keluarga besar.

Pembagian besar kecilnya jumlah anggota keluarga yaitu ukuran yang menyatakan suatu keluarga besar adalah anak lebih dari 3 orang, sedangkan keluarga kecil adalah apabila keluarganya kurang dari 3 orang anak (Muhammad Hasan, 1982 : 108).

Dari ukuran tersebut diketahui bahwa jumlah anggota keluarga yang besar yaitu sebuah keluarga dengan anak lebih dari 3 orang, jumlah ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok.

Dengan demikian, sedikitnya jumlah anak dalam keluarga akan lebih memudahkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya termasuk kebutuhan anak akan pendidikan. Banyak anak putus sekolah salah satunya karena banyaknya jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga.

5. Lingkungan Bermain

Lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesama. Individu adalah seseorang manusia yang mempunyai kepribadian sendiri, tetapi dalam lingkungan masyarakatnya dia merupakan anggota kelompok sosial masyarakat dimana dia berada atau dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial adalah kelompok manusia yang ada di luar diri individu dan juga menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari, sehingga secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Dalam dunia pendidikan, yang termasuk dalam lingkungan sosial yaitu semua orang yang ada di sekitar orang tersebut atau di sekitar suatu kelompok, keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seorang atau suatu kelompok (Nursid Sumaatmadja, 1986 : 26).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling.

Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang

berkualitas bagi anak usia dini. Selain lingkungan alam, lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang ada di sekitar individu akan berpengaruh terhadap aktivitas, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Bahkan kebanyakan lingkungan lebih menentukan perilaku seseorang secara tidak langsung lingkungan sosial masyarakat dimana individu itu berada akan berpengaruh pada jenis aktivitas yang dilakukannya.

6. Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Anak

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman (Bimo Walgito, 1980 : 52).

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk melakukan suatu obyek, dimana kesiapan-kesiapan itu mempunyai aspek-aspek kognitif, afektif dan konaktif atau kecenderungan bertindak. Kesiapan ini merupakan penilaian positif atau negatif dengan intensitas yang berbeda-beda.

“Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi”. dijelaskan oleh L.L Thurstone (1946) dalam Abu Ahmadi (1999 : 162).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka terhadap obyek psikologi.

Sikap orang tua dalam penelitian ini adalah kesiapan dari orang tua yang menggerakkan anak untuk bertindak mengambil keputusan. Dan keputusan itu meliputi rasa senang dan tidak senang, setuju atau tidak setuju serta tanggapan terhadap pendidikan. Dari hasil pra survei diketahui bahwa sikap orang tua anak putus sekolah terhadap pendidikan sebagian besar mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan anaknya. Karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki rendah, membuat orang tua hanya dapat pasrah dengan keadaan tersebut walaupun sebenarnya menginginkan anaknya berpendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dari pendapat tersebut hal ini diduga menjadi faktor penyebab anak putus sekolah.

7. Pendidikan Orang Tua

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 pasal 2 ayat 1 tentang system pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

a. Pendidikan Dasar (SD/SLTP)

- b. Pendidikan Menengah (SMA)
- c. Pendidikan Tinggi atau Perguruan Tinggi.

“Untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar untuk mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikannya pada anak-anaknya”.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution (1985 : 4),

Dalam penelitian ini untuk mengukur pendidikan orang tua menggunakan tahun sukses yang ditempuh oleh orang tua anak yang putus SD.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian Megawati (2004), yang berjudul ”Karakteristik Rumah Tangga Yang anaknya Putus Pendidikan Dasar di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro dan Desa Padang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2003” dapat diketahui :

”Bahwa karakteristik rumah tangga pada anak yang putus pada pendidikan Dasar di kota dan di desa seluruhnya (100%) tergolong berpendapatan rendah, sebagian besar (88,89% di kota, dan di desa 97,83%) tergolong berpendidikan rendah (SD). Di kota sikap orang tua tentang pendidikan sebagian besar (88,89%) tergolong positif, sedangkan di desa sebagian besar (52,17%) tergolong negatif. Jumlah anak yang dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga baik di desa maupun di kota memiliki jumlah anak yang banyak (lebih dari 3 orang) dan sebagian besar anak tergolong memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah. Keadaan lingkungan sosial anak di kota seluruhnya (100%) tergolong baik, sedangkan di desa sebagian besar (72,73%) keadaan lingkungan sosial anak tergolong kurang baik”.

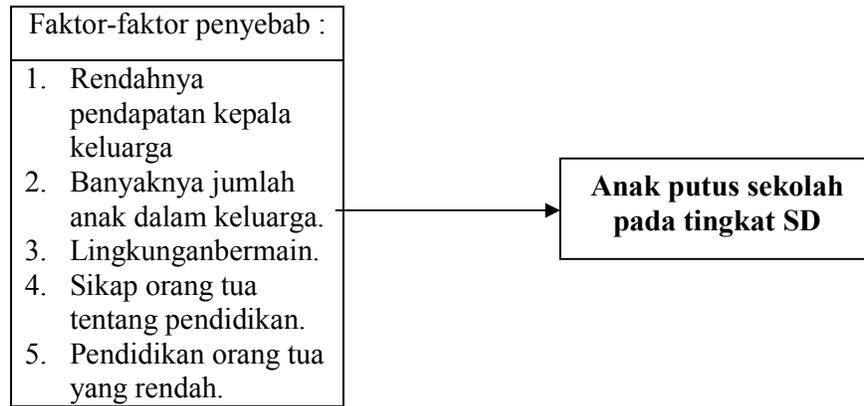
Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa karakteristik rumah tangga yang anaknya putus pendidikan dasar baik di kota maupun di desa di

Kabupaten Lampung Tengah adalah pendapatan rendah, pendidikan rendah, sikap orang tua tentang pendidikan negatif, jumlah anak yang banyak dan keadaan lingkungan sosial anak yang kurang baik.

C. Kerangka Pikir

Masalah banyaknya anak putus sekolah pada tingkat SD menurut hasil wawancara dan pra survei diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi biaya-biaya sekolah karena rendahnya pendapatan kepala keluarga, banyaknya jumlah anak dalam keluarga, lingkungan bermain, sikap orang tua tentang pendidikan dan pendidikan orang tua yang rendah. Kondisi orang tua yang tidak begitu memperhatikan pendidikan sang anak atau tidak begitu memahami makna penting pendidikan juga menyumbang terhadap kemungkinan putus sekolah sang anak. Faktor lainnya juga seperti kondisi keluarga anak yang perhatian orang tuanya kurang diduga merupakan penyebab kasus anak putus sekolah. Karena masih banyak orang tua yang memiliki pola pikir bahwa pendidikan itu dianggap kurang penting, kemudian juga setengah memaksa anaknya membantu mencari nafkah, juga ada orang tua yang memang tidak ingin anaknya melanjutkan sekolah karena alasan tertentu, ini diduga merupakan sebagian dari faktor penyebab anak putus sekolah.

Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis

1. Rendahnya pendapatan kepala keluarga menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SD di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
2. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SD di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
3. Lingkungan bermain anak menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SD di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
4. Sikap orang tua tentang pendidikan menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SD di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
5. Pendidikan orang tua yang rendah menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SD di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.